BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Bank

Umumnya masyarakat mengenal bank sebagai tempat untuk menyimpan uang. Hal tersebut merupakan fungsi bank sebagai penghimpun dana dan penyaluran dana masyarakat. Terdapat pula produk-produk dan jasa-jasa lain yang diberikan bank kepada masyarakat.

Bank sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan seperti giro, tabungan, deposito, dan simpanan lainnya. Disamping itu juga, bank dikenal sebagai tempat untuk menukarkan uang, memindahkan uang, atau menerima segala macam bentuk pembayaran seperti air, listrik dan telepon.

Untuk lebih menjelaskan pengertian bank, penulis mengutip beberapa pengertian bank, seperti:

Menurut kamus perbankan yang disusun olehtim penyusun kamus perbankan Indonesia.

"Bank adalah suatu badan usaha dibidang keuangan yang menarik uang dari dan menyalurkan ke dalam masyarakat, terutama dengan memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang."

Menurut undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 november 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank

"Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat."

Adapun pengertian bank menurut kasmir, SE.,MM.(23:2002)

"Bank adalah merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan yang artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan."

2.1.2 Fungsi Bank dan Tujuan Bank

Fungsi utama bank adalah sebagai penghimpun dana dan penyalur dana dari masyarakat. Secara spesifik, fungsi bank sebagai:

1. Agent Of Trust

   Kegiatan perbankan berdasarkan kepercayaan dari nasabah kepada bank yang merupakan dasar utamanya, baik dalam menghimpun dana maupun penyalur dana.

2. Agent Of Development

Tugas bank sebagai penghimpun dana dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi dalam meningkatkan pembangunan perekonomian masyarakat.

3. Agent Of Services

Disamping melakukan kegiatan penghimpun dana dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan lainnya kepada masyarakat.

Adapun tujuan dari perbankan yaitu untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan cara menghimpun dana dan menyalurkan dana dari masyarakat yang kelebihan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana.

2.1.3 Jenis-jenis Bank

Adapun jenis-jenis bank yang sesuai dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998 adalah sebagai berikut:

a. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.1.4 Kegiatan Usaha Bank

Kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh bank umum sesuai dengan ketentuan Undang-undang perbankan No. 10 tahun 1998 pasal 13 meliputi :

1. Menerima simpanan dalam bentuk giro, deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu
2. Memberikan kredit
3. Menerbitkan surat pengakuan utang
4. Memberikan atau menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan perintah nasabahnya
5. Melakukan kegiatan jual beli valas dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh BI.

2.1.5 Tinjauan Umum Analisis Laporan Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari 2 kata yaitu analisis dan laporan keuangan. Analisis adalah memecahkan atau menguraikan suatu unit menjadi berbagai unit terkecil. Sedangkan laporan keuangan adalah mengenai neraca, laba-rugi, dan arus kas (dana).

Pengertian analisis laporan keuangan menurut sofyan syafri harahap (2001 :189) yaitu :

> Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

2.1.5.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang dilakukan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan.Tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

a. Screening

   Analisis yang dilakukan dengan melihat secara analisis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau merger.

b. Forcasting

   Analisis yang digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

c. Diagnosis

   Analisis yang dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lainnya.

d. Evalution

Analisis yang dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi, dan lain-lain.

2.1.5.3 Metode Dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik identifikasi (alat-alat analisis) digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga diketahui perubahan-perubahan pos tersebut dipertimbangkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan.

Tujuan dari metode dan teknik analisis laporan keuangan ini adalah untuk mengolah data dan menyerderhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti dan dipahami.

Teknik analisis laporan keuangan dapat digunakandengan berbagai metode diantaranya:

1. Metode Komparatif

Melakukan perbandingan antar satu pos denagn pos yang lainnya yang relevan dan bermakna untuk mengetahui perbedaan, besaran, maupun hubungannya.

a. Intra perusahaan
b. Inter perusahaan
c. Industrial norm
d. Budget

2. Trend Analysis-horizontal

Rasio adalah gambaran situasi perusahaan pada suatu waktu tertentu dan dari gambaran ini sebenarnya dapat kita bayangkan kecendrungan (trend) situasi perusahaan dimasa yang akan datang melalui gerakan yang terjadi pada masa lalu sampai masa kini, melalui:

a. Indeks

b. Number

3. Common Size Financial Statement (laporan bentuk awan)

Membuat laporan keuangan dalam bentuk common size financial statement, atau bentuk sederhana (awan).Biasanya dibuat secara vertical.Metode ini merupakan metode analisis yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk persentasi.Persentasi itu biasanya dikaitkan dengan suatu jumlah yang dinilai penting misalnya asset untuk neraca, penjualan untuk laba/rugi.

4. Metode Index Time Series

Dalam metode ini dihitung indeks dan digunakan untuk mengkonversikan angka-angka laporan keuangan.

5. Analisis Rasio

Rasio laporan keuangan adalah perbandingan antara pos-pos tertentu dengan pos lain yang memiliki hubungan signifikan (berarti). Adapun rasio keuangan yang popular adalah:

a. Likuiditas

b. Rentabilitas/profitabilitas

c. Solvabilitas

d. Leverage

e. Aktivitas

f. Market based ratio

6. Teknik Analisis Lain, seperti:

a. Analisis sumner dan penggunaan dana

b. Analisis break even

c. Analisis gross profit

d. Dupont analysis

7. Model Analisis

Dalam akuntansi para peneliti sering melakukan penelitian dengan tujuan untuk memprediksi suatu keadaan dengan menggunakan data historis dalam laporan keuangan. Beberapa model prediksi yang dikenal adalah:

a. Bond Rating

Ini digunakan untuk menghitung peringkat obligasi yang dipasarkan dipasar modal.

b. Bankruptcy Model

Model ini memberikan rumus untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut. Dengan menggunakan rumus yang diisi dengan rasio keuangan maka akan diketahui angka tertentu yang akan menjadi bahanuntuk memprediksi kapan kemungkinan suatu perusahaan akan bangkrut.

c. Net cash flow prediction model

Model ini didesain untuk mengetahui berapa besar arus kas masuk bersih perusahaan tahun depan.

d. Take off prediction model

e. Take over model

Model ini dimaksudkan untuk mengetahui kapan kemungkinan perusahaan ini akan diambil alih oleh perusahaan lainnya.

2.1.5.4 Pentingnya Analisis Laporan Keuangan

Bagi mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan waktu perusahaan atau lembaga sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan atau lembaga laporan yang mempunyai arti penting bagi pihak-pihak tertentu baik pihak intern maupun pihak ekstern. Menurut Munawir (1995:12).

Menyatakan bahwa laporan keuangan mempunyai arti penting bagi pihak-pihak yang terkait, seperti:

a. Pemerintah

Laporan keuangan dalam perusahaan sangat penting karena untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut. Selain itu juga, diperlukan oleh biro pusat statistik, dinas perindustrian, perdagangan dan tenaga kerja untuk dasar perencanaan pemerintah.

b. Investor

Para investor (penanam modal jangka panjang), banker maupun para kreditur lainnya sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan

atau lembaga dimana mereka menanamkan modalnya untuk kepentingan terhadap prospek keuntungan dimasa yang akan datang, perkembangan perusahaan dan untuk mengetahui jaminan investasinya dan kondisi kerja tersebut. Para investor, bank, para kreditur akan dapat menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh.

c. Pemilik perusahaan

Sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan terutama untuk menilai hasil-hasil yang telah dicapai dan untuk menilai kemungkinan hasil-hasil yang akan dicapai dimasa yang akan datang.

d. Manajer atau pimpinan perusahaan

Untuk memiliki perkembangan posisi keuangan pada periode yang lalu agar disusun rencana yang lebih baik.Bagi perbaikan sistem, pengaman dan dapat menentukan kebijakan-kebijakan yang lebih tepat.Selain itu, laporan keuangan juga dapat memberikan informasi mengenai kesehatan perusahaan juga perkembangan perusahaan dari tahun ke tahun.Tetapi yang terpenting dalam manajemen adalah bahwa laporan keuangan tersebut merupakan alat untuk mempertanggung jawabkan kepada pemilik perusahaan atau kepercayaan yang diberikan kepadanya.

e. Kreditur dan bank

Berkepentingan dalam mengambil keputusan atau permintaan kredit, para kreditur jangka panjang untuk mengenai kelayakan jaminan yang diajukan perusahaan, sedangkan kredit jangka pendek berkepentingan untuk mengetahui kewajiban keuangan yang harus segera terpenuhi.

2.1.5.5 Objek-objek Analisis Laporan Keuangan

a. Analisis Laba/Rugi

Merupakan media untuk mengetahui keberhasilan suatu perusahaan, keadaan usaha, nasabah, kemampuan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba dan memberikan informasi mengenai hasil usaha perusahaan pada periode tertentu. Diantaranya meliputi:

- Trend Penjualan
- HPP (Harga Pokok Penjualan).
- Biaya Overhead
- Margin/laba yang diperoleh.

b. Analisa Neraca

Memberikan informasi tentang harta, uang, dan modal pada tanggal tertentu.

c. Analisa Arus Kas

Analisa yang mencoba untuk mengetahui darimana sumber kas serta bagaimana tau kemana kas tersebut digunakan, sumber kas di dapat dari beberapa sumber yaitu dari operasionalnya, pembiayaan dan investasi.Arus kas ini dapat menggambarkan sumber arus kas dan penggunaan kas pada periode tertentu.

d. Analisa Laporan Perubahan Arus Kas

Laporan ini akan menunjukkan perubahan ekuitas yang menggambarkan peningkatan aktiva bersih antara kekayaan selama periode tertentu.

2.1.5.6 Sifat-sifat Analisis Laporan Keuangan

Sifat dari analisis laporan keuangan yang terkadang dalam akuntansi keuangan seperti berikut ini:

1. Laporan *Historis*

   Laporan keuangan pada hakikatnya mencatat informasi yang sudah terjadi. Tidak mencatat transaksi yang akan terjadi.

2. *Classification*

   Informasi melalui laporan keuangan diklasifikasikan sesuai dengan kepentingan pemilik, kreditur dan pemakai lainnya.

3. *Summarization*

   Transaksi dan kejadian-kejadian yang sama dalam perusahaan dikelompokkan dan diikhtisarkan menurut metode tertentu sesuai pola yang sudah mapan dalam akuntansi.

4. *Measurement Basis*

   Dasar pengukuran yang digunakan dalam akuntansi ada bermacam-macam seperti *cost, market, locom* (*Lower Of cost in Market*) dan lain-lain.

5. *Verifiability*

   Setiap informasi dalam laporan keuangan harus dapat dibuktikan melalui bukti-bukti yang sah.Disebut juga *objectivity*.

6. *Conservatism*

   Perusahaan biasanya memiliki kejadian-kejadian yang tidak pasti (*incertainty*) atau yang belum terjadi dalam keadaan seperti ini laporan keuangan memilih angka yang kurang menguntungkan.Laporan keuangan

memilih dan menilai asset yang paling minimal, misalnya rugi yang belum direalisasikan tapi sudah ada dasarnya dapat dicatat sedangkan laba yang belum direalisasikan walau sudah ada indikasi laba belum dapat dicatat sebagai laba.

7. *Technical Terminology*

   Banyak istilah yang digunakan dalam laporan keuangan merupakan istilah teknis akuntansi yang dimilikinya dan punya pengertian di bidangnya yang berlaku khusus untuk akuntansi berbeda dengan umum yang harus dipahami oleh pembaca.

8. *Audience*

   Pemakai laporan keuangan sebagai dunia bisnis, dan mereka yang sudah dianggap tau istilah akuntansi dan bisnis.

2.1.5.7 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio perusahaan merupakan langkah awal dalam analisis laporan keuangan, karena sebagaimana fungsinya rasio keuangan yang dirancang dapat digunakan untuk memberi gambaran hubungan-hubungan perkiraan laporan keuangan.

Manfaat dari analisis rasio dapat ditinjau dari dua sudut yaitu:

1. Pihak *Intern* (Manajemen)

   Dalam sudut pandang pihak *intern* perusahaan atau manajemen analisis laporan keuangan berguna berbagai cara untuk :

   a. Mengantisipasi keadaan di masa mendatang, dan

b. Sebagai titik tolak bagi tindakan perencanaan yang akan mempengaruhi jalannya kejadian di masa mendatang.

2. Pihak *ekstern* (Investor)

   Dalam sudut pandang pihak *ekstern* manfaat dari analisis rasio keuangan yaitu untuk meramalkan masa depan perusahaan, atau dengan kata lain manfaat dari analisis rasio keuangan yaitu untuk menentukan prediksi apakah perusahaan tersebut bisa berkembang dalam arti dapat melakukan kegiatan operasionalnya kembali atau malah perusahaan tersebut gulung tikar, sehingga akan mempengaruhi keberadaan pihak *ekstern* di dalam perusahaan tersebut.

2.1.6 Tinjauan Umum Rentabilitas

2.1.6.1 Pengertian Rentabilitas

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Rentabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Menurut Bambang Riyanto (2000 :35), ”rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.”

Bagi suatu perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran apakah perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien, dengan demikian maka yang harus diperhatikan oleh perusahaan ialah tidak hanya

bagaimana usaha untuk memperlancar laba, tetapi yang lebih penting ialah usaha untuk mempertinggi rentabilitas.

Efisiensi usaha untuk perusahaan baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lain ialah menghitung rentabilitasnya yang pada umumnya dirumuskan :

$$\frac{L}{M} \times 100\%$$

Dimana :

L = Jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu

M = Modal atau aktiva yang dipergunakan untuk menghasilkan laba Tersebut

2.1.6.2 Tujuan dan Kegunaan Analisis Rentabilitas

Sebagian besar perusahaan di dalam operasionalnya adalah untuk memperoleh laba yang maksimal. Namun laba yang maksimal tersebut belum dapat menggambarkan tingkat rentabilitas karena belum menghitung berapa asset yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut, oleh karena itu setiap bank lebih penting mengukur rentabilitas karena dalam mengukur rentabilitas akan mengukur

asset yang telah digunakan untuk operasional hingga mendapatkan laba sehingga dengan mengukur asset yang digunakan tersebut akan diketahui efektifitasnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa kemampuan bank dalam hal ini bank untuk memperoleh laba dengan menggunakan modal atau asset yang akan menggambarkan tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen dengan demikian yang harus diperhatikan oleh bank ialah usahanya untuk memperoleh laba tetapi yang penting adalah usaha untuk mempertinggi rentabilitas.

Analisis rentabilitas pada dasarnya tidak hanya berguna bagikepentingan perusahaan, melainkan juga bagi pihak luar. Dalam hal ini adalah calon investor dan kreditur yang akan menanamkan modal dengan cara membeli saham perusahaan yang telah *go public.* Tujuan dari analisis rasio adalah membantu manajer financial memahami apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia yang sifatnya terbatas berasal dari *financial statement* (laporan keuangan).

Menurut Syariefudin Alwi (1997 : 108), secara garis besar ada dua kegunaan dari perhitungan rasio yang dilakukan oleh perusahaan yaitu :

a. Bagi intern perusahaan

analisis rentabilitas berguna bagi perusahaan terutama manajer financial mengenai informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dihadapi oleh perusahaan dan sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan.

b. Bagi investor

bahwa pertimbangan untuk ikut serta menanamkan dananya dalam perusahaan tersebut.

2.1.6.3 Jenis-Jenis Rasio Rentabilitas

Secara garis besar terdapat dua jenis rentabilitas yaitu dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2000 : 45) bahwa rentabilitas dibagi menjadi :

1. Rentabilitas Ekonomi

" Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut, dan dinyatakan dalam persentase "

Oleh karena itu pengertian rentabilitas sering dipergunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan, maka rentabilitas ekonomi sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba.

Salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi adalah *profit margin*. Menurut Bambang Riyanto (2000 : 37)

" Profit margin adalah perbandingan antara net operating income (laba operasi) dengan net sales (penjualan bersih) dimana perbandingan dinyatakan dalam persentase ".

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa *profit margin* adalah selisih antara *net sales* (penjualan bersih) dengan *operating expense* (biaya operasi) dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa profit margin dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan sales.

2. Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri atau sering pula dinamakan rentabilitas usaha, modal asing tidak diperhitungkan sebagaimana yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2000 : 44) adalah :

> Rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri disatu pihak dengan jumlah sendiri yang menghasilkan laba tersebut dilain pihak atau dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri dengan bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi dengan modal asing dan pajak perseroan atau *income tax* (EAT = *Earning after Tax /* laba setelah pajak) sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang bekerja di dalam perusahaan.

Sedangkan Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antar pos yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh

berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.

Berikut adalah jenis-jenis rasio rentabilitas yang dianalisis :

1. Net Profit Margin (NPM)

Adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dan kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak(EAT)}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Sebagaimana halnya dengan perhitungan rasio sebelumnya rasio NPM pun mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam prakteknya memiliki berbagai risiko seperti risiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet) bunga (*negative spread)* kurs valas (jika kredit diberikan dalam bentuk valas).

2. Return on Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula kondisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum pajak(EBIT)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. Return on Equity (ROE)

Adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bank dari modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan tersebut.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak(EAT)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4. Net Interest Margin (NIM)

Rasio ini menunjukkan kemampuan *earning asset* dalam menghasilkan bunga bersih.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bersih (pendapatan bunga-beban bunga)}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

5. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Bunga (BOPO)

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama

bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi besar bagi bank. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (beban) operasional}}{\text{Pendapatan operasional}}$$

6. Fee Base Income Ratio

Pendapatan operasional di luar bunga.

$$\text{Fee Base Income Ratio} = \frac{\text{Pendapatan operasional lagi}}{\text{Pendapatan operasional}}$$

7. Gross Profit Margin

Rasio ini menunjukkan berapa besar presentase laba kotor yang diperoleh dari penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan netto} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan netto}}$$

8. Operating Income Ratio

Rasio ini menggambarkan persentasi keuntungan sebelum pajak yang diperoleh dari total penjualan.

$$\text{Operating Income Ratio} = \frac{\text{Penjualan netto} - \text{HPP} - \text{Biaya administrasi umum}}{\text{Penjualan Netto}}$$

9. Operating Ratio

Rasio ini menunjukkan berapa persen biaya operasi yang dikeluarkan perusahaan dari penjualan netto.Semakin kecil rasio ini berarti semakin baik efisien.

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{Penjualan netto} + \text{HPP} + \text{Biaya administrasi umum}}{\text{Penjualan netto}}$$

10. Earning Per Share (EPS)

Dipakai untuk mengukur pertumbuhan laba dan potensi laba perusahaan.Laba per lembar saham merupakan ratio yang dipublikasikan secara luas, karena ratio ini mengkonversikan nilai absolute rupiah laba bersih ke jumlah per lembar saham.

$$\text{EPS} = \text{Laba bersih} - \text{kebutuhan deviden saham preferen}$$

2.1.6.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi rentabilitas

Rentabilitas dapat diketahui dengan membandingkan antara satu komponen dengan komponen yang lain, oleh karena itu tentunya rentabilitas ekonomi tidak berdiri sendiri tetapi dipentgaruhi oleh faktor-faktor yang

mendukungnya. Adapun faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi tersebut adalah :

1. Laba yang dihasilkan dari sejumlah aktiva yang dioperasikan
2. Bunga yang ditanggung perusahaan
3. Pajak yang ditanggung perusahaan
4. Perputaran aktiva dari perusahaan tersebut
5. Modal sendiri yang ada pada perusahaan

2.1.6.5 Analisis Rasio Rentabilitas atas Laporan Keuangan

Untuk mengukur kondisi keuangan suatu perusahaan haruslah diadakan analisis dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan, karena itu merupakan dasar dari kegiatan perusahaan tersebut. Dengan menggunakan analisis yang telah ditentukan, penulis menghitung tentang keuntungan perusahaan yang telah dilakukan dapat memberikan bukti atau informasi yang sesuai dengan penulis inginkan.

Dengan menggunakan rasio rentabilitas ini penulis dapat mengetahui keadaan perusahaan apakah mengalami keuntungan atau sebaliknya perusahaan akan mengalami kerugian. Sehingga penulis dapat menyimpulkan tentang kondisi kesehatan perusahaan tersebut baik atau buruknya, rasio rentabilitas juga dapat digunakan sebagai alat perhitungan yang cepat dan tepat, dan bermanfaat dalam mengevakuasi kegiatan perusahaan.

Untuk mengukur tingkat rasio rentabilitas perusahaan diperlukan perbandingan tentang neraca keuangan perusahaan yang dianalisis dari 5 tahun

sebelumnya. Analisis rasio rentabilitas dilakukan untuk mengukur efesiensi aktivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan juga untuk mengukur kemampuan rentabilitas perusahaan tersebut.Selain itu, untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami penaikan dan penurunan dalam periode tersebut. Dan untuk mengetahui masalah-masalah yang mengakibatkan terjadinya rentabilitas.

Maka penulis akan menganalisis rasio rentabilitas. Antara lain :

a. Net Profit Margin(NPM)

b. Return On Asset(ROA)

c. Return On Equity(ROE)

2.1.7 Tinjauan Umum Rasio Likuiditas

2.1.7.1 Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo.Jika perusahaan mampu melakukan pembayaran artinya keadaan perusahaan dalam keadaan likuid, tetapi jika perusahaan tidak mampu membayar, maka perusahaan dikatakan dalam keadaan *illikuid*.

Hal ini diungkapkan oleh Susan Irawati (2006:27) likuiditas dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1. likuiditas badan usaha

   Merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada pihak perusahaan, jika pihak luar menagih pada perusahaan tersebut.

2. likuiditas perusahaan

   Merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelenggarakan preses produksi perusahaan.

2.1.7.2 Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Susan irawati (2006:25) yang mendefinisikan rasio likuiditas sebagai berikut :

> Rasio Likuiditas (*Liquidity ratios*) merupakan rasio yang digunakan sebagai alat ukur kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman jangka pendeknya pada saat jatuh tempo atau dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (financial yang harus segera dipenuhi).

Sedangkan menurut Syafri Harahap (2007:301)

> Rasio likuiditas adalah rasio analisa tentang kemampuan perusahaan/bank untuk menyelesaikan kewajiban hutang jangka pendeknya.Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar.

Menurut Rimsky K. Judisseno (2005:137) adalah sebagai berikut :

"Likuiditas bank merupakan kemampuan bank untuk membayar kembali seluruh kewajiban lancarnya dilakukan dengan cara menghitung rasio-rasio likuiditas bank".

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan/bank dalam menyelesaikan kewajiban atau hutang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo dan harus segera dibayar.Pada umumnya

rasio-rasio likuiditas membandingkan antara harta lancar dan utang/kewajiban lancarnya. Kewajiban lancar bank terhadap nasabahnya yang segera harus dibayar memiliki keanekaragaman seperti : giro, tabungan, simpanan berjangka, rekening Koran bank-bank lain, wesel yang dapat dibayar, pasiva valas, dan lain-lainnya. Demikian juga posisi harta lancar bank-bank terdiri dari berbagai pos seperti : uang kas, saldo/giro pada Bank Indonesia, saldo/giro pada bank lain, wesel yang dapat ditagih, surat-surat berharga, simpanan berjangka pada bank lain, pinjaman-pinjaman yang diberikan dalam bentuk kredit, aktiva valas likuid, dan lain-lainnya.

2.1.7.3 Penilaian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk memastikan dilaksanakannya manajemen aset dan kewajiban dalam menentukan dan menyediakan likuiditas yang cukup. Menurut Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal, dan Ferry N. (2007:722-725) Untuk melakukan penilaian rasio likuiditas terhadap perusahaan/bank dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

a. *Cash Ratio* (CR)

Rasio ini untuk mengukur perbandingan alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau deposan pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Cash ratio dapat dirumuskan dengan:

$$\textit{Cash ratio} = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Passiva Likuid}} \text{ X 100 \%}$$

Keterangan:

- Aktiva likuid dan passiva likuid < 1 bulan dihitung berdasarkan bulan penilaian.
- Aktiva likuid < 1 bulan diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi aktiva pada butir 1 (kas), butir 2a (giro BI), butir 2b (SBI) dan butir 3 (giro pada bank lain, antara bank aktiva: giro, *deposit on call*, *call money*)
- Simpanan masyarakat (dana pihak ketiga) yang segera harus dibayar dan diperoleh dengan menjumlahkan neraca pasiva pos 1 (giro), pos 3 (tabungan), pos 4 (sertifikat deposito), dan 6 (simpanan dari bank lain).
- Rasio dihitung perposisi.

Kesimpulan:

Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula sisi likuiditas bank tersebut, namun akan berpengaruh dalam meningkatkan profitability bank.

b. *Reserve Requirement* (RR)

Rasio ini disebut pula likuiditas wajib minimum, yaitu suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada semua bank.

Besarnya RR dapat diukur dengan rumus :

$$\textit{Reserve Requirement} = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Jumlah DP III}} \text{ X 100 \%}$$

Keterangan:

- Giro wajib minimum diperoleh dari neraca aktiva pos 2a (giro pada Bank Indonesia).
- Jumlah dana/simpanan pihak ketiga diperoleh dengan menjumlahkan neraca pasiva pos 1 (giro), 2 (tabungan), 3 (deposito berjangka), 4 (sertifikat deposito).

Kesimpulan :

Besarnya RR minimal yang ditetapkan oleh bank Indonesia akan berubah-ubah, sesuai kondisi moneter dan perbankan ketika itu, dan semakin tinggi rasio tersebut, maka bank tersebut semakin aman dari sisi likuiditas, yang saat ini ditetapkan sebesar 5%.

c. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio ini adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar, dengan rumusan sebagai berikut :

$$\textit{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah DP III}} \text{ X 100 \%}$$

Keterangan :

- Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antara bank).
- Cara menghitung nilai kredit:
  - Untuk rasio LDR sebesar 110%, atau lebih nilai kredit = 0
  - Untuk rasio LDR di bawah 110%, nilai kredit = 100

Kesimpulan :

Bank Indonesia menetapkan rasio LDR sebesar 110%, atau bila melebihi diberi nilai kredit 0 yang artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat, dan untuk rasio LDR di bawah 110% diberi nilai kredit 100 yang artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

d. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

Rasio ini untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. LAR merupakan perbandingan antara besarnya kredit yang diberikan bank dengan besarnya total asset yang dimiliki bank. *Loan to Asset ratio* dirumuskan dengan:

$$\textit{Loan to Assets Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \text{ X 100 \%}$$

Keterangan:

- LAR Bank Dual Permata sebesar berapa%, semakin tinggi rasio, maka tingkat likuiditas bank tersebut semakin kecil, karena jumlah asset yang digunakan untuk membiayai kredit semakin besar.

Kesimpulan:

- Jumlah kredit yang diberikan diperoleh dari aktiva nerava pos 10 (kredit yang diberikan) tapi PPAP tidak turut dihitung.
- Jumlah asset yang diperoleh dari neraca aktiva yaitu total aktivanya.
- Emakin tinggi rasio ini menunjukan semakin kecil tingkat likuiditasnya keran jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

e. *Ratio Net Call Money to Current Asset* (NCM to CA)

Rasio ini menunjukan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank, RasioKewajiban Bersih *Call money* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kewajiban bersih } \textit{Call Money} = \frac{\text{Kewajiban Bersih } \textit{Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \text{ X 100 \%}$$

Keterangan :

- *Call money* pada posisi Passiva – *Call Money* pada sisi aktiva dibagi dengan butir 1, 2, 3, 4 dan 5 pada sisi aktiva neraca.
- Cara menghitung nilai kredit :
  - Untuk rasio 100% atau lebih nilai kredit = 0
  - Untuk setiap penurunan 1% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
  -

Kesimpulan :

Semakin kecil rasio, likuiditas bank yang bersangkutan dapat dikatakan baik karena bank dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya.

2.1.7.4 Analisis Rasio Likuiditas Pada Laporan Keuangan

Bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat. Bank juga merupakan suatu lembaga keuangan yang harus dapat memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya apabila sudah jatuh tempo.Oleh karena itu likuiditas bagi bank adalah persoalan yang amat penting dan berkaitan erat dengan masyarakat, nasabah, dan pemerintah.Bahkan begitu pentingnya persoalan likuiditas ini, bank harus selalu mengamati, mengikuti, dan terjun dalam usaha-usaha perbankan secara langsung dan juga mengadakan analisis terhadap laporan keuangan agar posisi likuiditas ini terjaga setiap hari.

Analisis rasio likuiditas pada laporan keuangan adalah salah satu cara untuk mengetahui perkembangan perusahaan/bank dengan dilakukan suatu analisis

rasio, adapun rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas, karena rasio ini adalah rasio yang tepat untuk menilai dan menghitung penelitian yang dilakukan seperti pada penjelasan dan judul diatas. Ada beberapa cara perhitungan atau penilaian yang digunakan untuk menganalisa tingkat likuiditas yaitu *Cash Ratio* (CR), *Reserve Requiremen*(RR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR), *Rasio Kewajiban Bersih Call money*. Likuiditas ini adalah suatu analisis rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan/bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang selanjutnya digunakan perusahaan sebagai tolak ukur dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.Perusahaan yang likuid adalah perusahaan yang dapat membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat di tagih.

Keteledoran bank dalam menjaga posisi likuiditas atau kesengajaan membedakan posisi likuiditas berada di bawah ketentuan minimum, akan menyulitkan bank itu sendiri, oleh karena itu penegndalian likuiditas bank dilakukan setiap hari berupa penjagaan alat-alat likuid yang dapat dikuasai oleh bank seperti: (uang tunai, kas, giro pada bank sentral) dapat digunakan untuk memenuhi tagihan dari nasabah atau masyarakat yang datang setiap saat atau sewaktu-waktu. Kewajiban yang muncul sewaktu-waktu itu adalah dana simpanan pemegang giro pinjaman dari bank lain yang sudah jatuh tempo.

Posisi likuiditas bank harus memperhatikan dua sisi yaitu sisi yuridis dan sisi ekonomis. Yuridis artinya pemimpin bank tidak boleh menggunakan batas likuiditas minimal yang telah ditetapkan oleh pemerintah Bank Indonesia.Ekonomis artinya pemimpin bank harus mampu

memanfaatkan/memproduksikan secara optimal dana-dana yang dimilikinya tanpa melanggar optimasi tingkat presentase likuiditas minimal bank. Jika likuiditas bank ini dilanggar, maka bank yang bersangkutan akan mendapat teguran, sanksi bunga, diskors dari kliring, bahkan ijinnya dicabut atau di likuidasi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Sebagai lembaga keuangan, bank memiliki usaha pokok berupa menghimpun dana yang (sementara) tidak dipergunakan untuk kemudian menyalurkan kembali dana tersebut ke dalam masyarakat untuk jangka waktu tertentu.

Untuk mengetahui baik atau buruknya perkembangan suatu bank dan untuk membandingkan kinerja suatu bank dengan bank lain dibutuhkan anlisis laporan keuangan yang dibuat secara periodik, yaitu dengan analisis rasio. Salah satu analisis rasio yang digunakan oleh bank adalah rasio rentabilitas dan likuiditas.

Adapun definisi dari laporan keuangan menurut sundjaja (2003:130) mengatakan bahwa.

“Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data tersebut.”

Mengenai Rentabilitas menurut riyanto:

“Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba usaha dengan membandingkan modal sendiri dengan modal asing yang dipergunakan untuk memperoleh laba tersebut dan dinyatakan dalam presentase.”(Riyanto:35)

Rasio Rentabilitas menurut (Bambang Riyanto:37-44) ada beberapa indikator yang dianalisa penulis:

a. Net Profit Margin (NPM)

   Rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pandapatan yang diterima dan kegiatan operasionalnya.

b. Return On Asset (ROA)

   Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

c. Return On Equity

   Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bank dari modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan tersebut.

Dari keseluruhan rasio , penilitian ini menggunakan rasio NPM, ROA, dan ROE sebagai alat untuk mengukur rentabilitas bank. Ketiga rasio tersebut merupakan rasio yang terpenting diantara rasio rentabilitas yang ada.Karena menurut Bambang Riyanto (2000), ketiga rasio tersebut dapat merefleksikan seberapa banyak bank telah memperoleh hasil atas keseluruhan sumberdaya keuangan yang ditanamkan pada bank. Rasio NPM, ROA, ROE sering digunakan oleh top manajemen untuk mengevaluasi unit-unit usaha dalam perusahaan multidivisisonal.

Menurut Hadiwidjaja (2000:51) definisi dari likuiditas sebagai berikut:

"Likuiditas suatu bank itu mempunyai arti yang sama pada badan usaha lain yaitu ukuran kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya."

Rasio Likuiditas ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancarnya.

Rasio Likuiditas menurut (Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal, dan Ferry N :723-725) ada beberapa indikator yang dianalisa penulis:

a. Cash Ratio (CR)

   Rasio ini untuk mengukur perbandingan alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar.

b. Reserve Requirement (RR)

   Rasio ini disebut pula likuiditas wajib minimum, yaitu suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank.

c. Loan to Deposit Ratio (LDR)

   Rasio ini adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

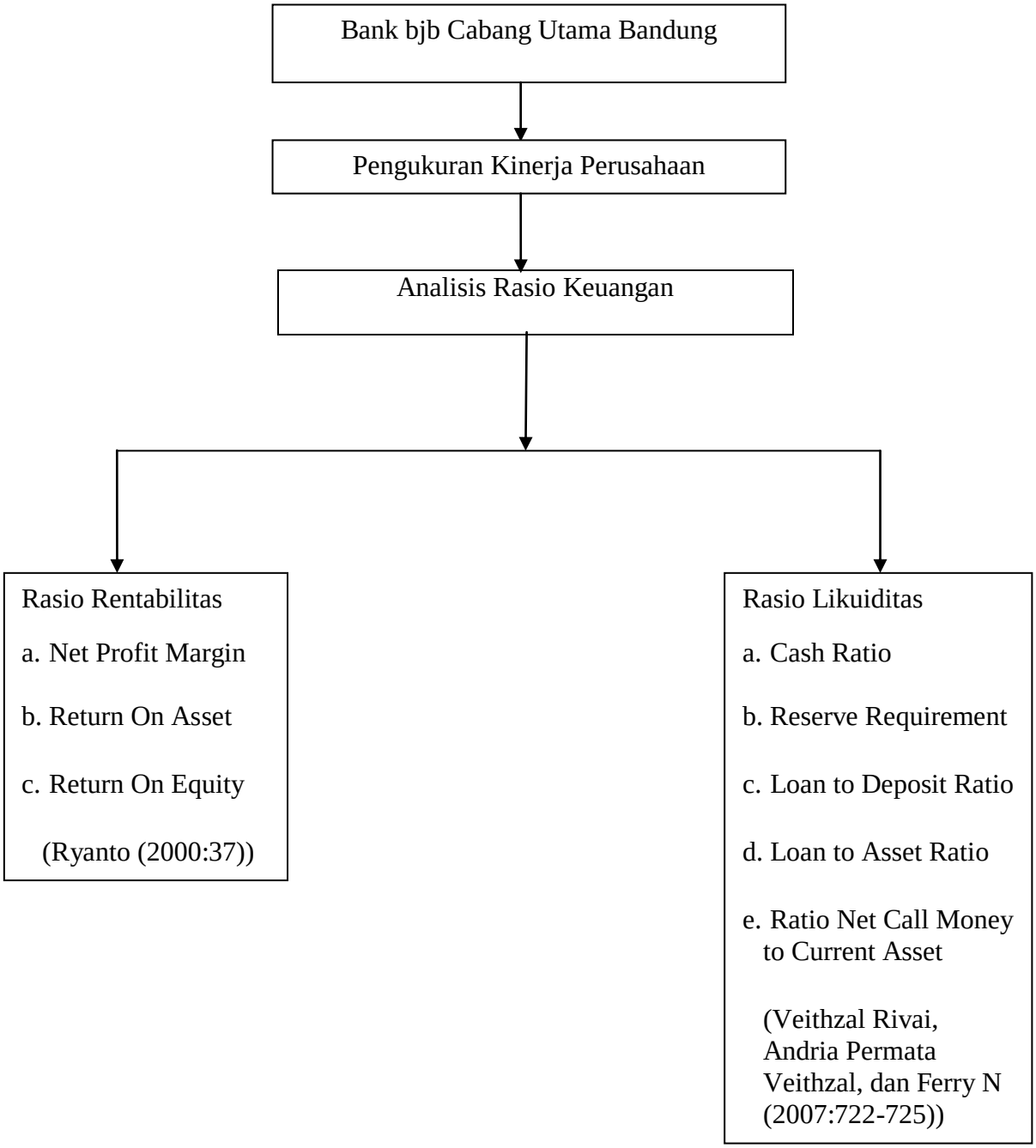
d. Loan to Asset Ratio (LAR)

   Rasio ini untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank.

e. Rasio Net Call Money to Current Assets

   Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank.

Penilaian yang digunakan untuk menganalisa tingkat likuiditas ini yaitu *Cash Ratio* (CR), *Reserve Requiremen*(RR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR), *Rasio Kewajiban Bersih Call money*.Karena rasio-rasio tersebut digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan/bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang selanjutnya digunakan perusahaan sebagai tolak ukur dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.Perusahaan yang likuid adalah perusahaan yang dapat membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat di tagih.Kewajiban yang muncul sewaktu-waktu itu adalah dana simpanan pemegang giro pinjaman dari bank lain yang sudah jatuh tempo.



Gambar 2.1

Skema Kerangka Pemikiran